

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penulisan

Pendidikan memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana tertuang dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003, Bab II pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan adalah sebagai berikut, “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan berfungsi untuk membina kepribadian, mengembangkan kemampuan diri, meningkatkan wawasan, pengetahuan dan keterampilan yang ditujukan kepada siswa untuk diaplikasikan dalam kehidupan. Selain itu, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia sesuai dengan kehidupan manusia. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, pemerintah banyak memberikan perhatian khusus yang diarahkan kepada perkembangan dan kemajuan pendidikan guna meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan.

Kualitas pendidikan yang bersaing ini menjadikan sebuah bangsa mempunyai daya saing yang tinggi, namun dalam keadaan sekarang ini edukasi pendidikan di Indonesia masih memprihatinkan sehingga membutuhkan peningkatan kualitas dari berbagai aspek yang menyebabkan rendahnya kualitas dan mutu pendidikan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi saat ini juga menuntut adanya peningkatan kualitas pendidikan bagi Indonesia yang tergolong sebagai negara dengan tingkat kualitas pendidikan yang cukup rendah. Kualitas pendidikan merupakan salah satu titik tolak ukur yang dapat menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran. Proses pembelajaran diselenggarakan sedemikian rupa sehingga terasa menyenangkan dan memotivasi siswa dalam

belajar sehingga siswa tidak merasa jenuh ataupun bosan dalam proses pembelajaran tersebut.

Motivasi merupakan perubahan tingkah laku pada setiap individu sebagai pendorong perubahan energi yang dimiliki untuk melakukan aktivitas-aktivitas dan memenuhi kebutuhan tertentu guna mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi mendukung seseorang untuk mencapai hasil yang diinginkan begitu halnya seorang siswa yang membutuhkan motivasi belajar yang tinggi guna mendapatkan hasil belajar yang baik. Siswa seringkali mengalami pasang surut semangat belajar dalam proses pembelajaran di kelas, kadang-kadang siswa berada dalam semangat belajar yang tinggi, akan tetapi kadang-kadang siswa juga berada dalam keadaan semangat belajar yang rendah. Biasanya siswa yang tidak berusaha mengerahkan kemampuannya dalam belajar, dan tidak memiliki semangat yang tinggi dalam belajar maka akan mengakibatkan siswa tersebut kurang berprestasi di kelas.

Motivasi mempunyai peranan penting dalam pembelajaran baik untuk guru maupun siswa. Sangat penting bagi guru untuk mengetahui motivasi belajar siswanya agar dapat memelihara dan meningkatkan semangat belajarnya. Bagi siswa, motivasi belajar menumbuhkan semangat belajar dan mendorong siswa untuk belajar. Siswa termotivasi dan senang terlibat dalam kegiatan belajar. Saat ini banyak siswa yang kurang termotivasi untuk belajar. Menurut Arianti, hal ini tercermin dari sikap siswa yang acuh terhadap proses pembelajaran, tidak memperhatikan guru saat menjelaskan materi, dan tidak menyelesaikan tugas yang diberikan guru (Arianti, 2018).

Hal ini sesuai dengan kondisi motivasi belajar siswa di Indonesia. Seperti yang kita ketahui bahwa para siswa saat ini adalah generasi yang tergolong dalam generasi Z yang mereka memiliki tantangan dan rintangan tersendiri sesuai zaman yang mereka hadapi saat ini. Menurut Marisa (2020) motivasi belajar siswa Indonesia di masa generasi Z ini sebesar 20% tergolong tinggi, 68% tergolong sedang, dan 12% tergolong rendah. Hal ini memberikan pelajaran besar bagi para guru agar menciptakan inovasi-inovasi yang baru dalam menghidupkan proses pembelajaran di kelas. Karena motivasi secara internal yang dimiliki siswa tidak

Rhadianie Septi, 2025

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA (Studi Eksperimen pada Mata Pelajaran Praktikum Akuntansi Lembaga/Instansi Pemerintah Kelas XI SMK Negeri 1 Bojongpicung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menentu atau naik turun, kondisi ini sangat membutuhkan dorongan dari lingkungan eksternal. Lingkungan yang dimaksud bisa didapatkan saat berada di sekolah baik itu melalui pembelajaran, pengajaran guru, dan sebagainya (Robiana dan Handoko, 2020).

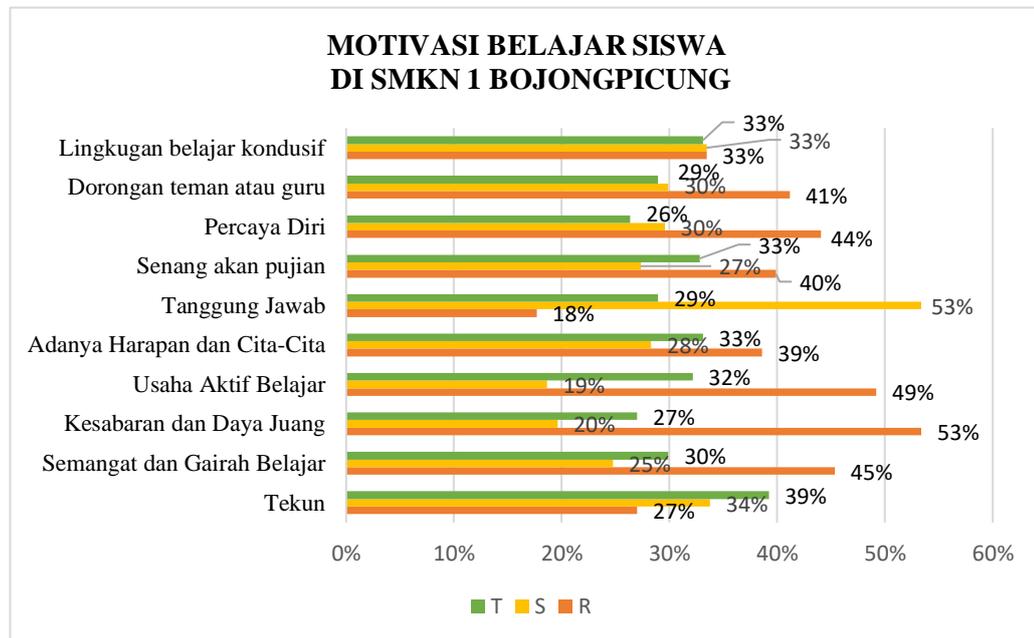
Menurut Tatat Sudrajat, *Deputy Chief Program Impact and Policy Save the Children* dalam suara.com mengatakan “40% pelajar Indonesia kehilangan motivasi belajar. Penyebab utama anak kehilangan motivasi belajar 70% disebabkan karena bosan, terlalu banyak tugas, metode belajar yang kurang menyenangkan, dan tidak ada interaksi”. Rendahnya motivasi belajar ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor pendorong yang berasal dalam diri siswa itu sendiri, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor pendorong yang berasal dari luar diri siswa seperti lingkungan keluarga dan teman sebaya.

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Ramlan Indra Nugraha selaku Kepala Jurusan AKL (Akuntansi Keuangan dan Lembaga) di SMK Negeri 1 Bojongpicung diperoleh informasi bahwa ditemukan beberapa masalah terkait pembelajaran. Bapak Ramlan mengatakan bahwa siswa mengalami kesulitan di mata pelajaran Praktikum Akuntansi Lembaga/Instansi Pemerintah (PALIP) karena siswa kurang saling terlibat aktif dengan teman ketika proses pembelajaran, siswa yang hanya fokus belajar sendiri tanpa memperdulikan teman lain yang kesulitan, banyak siswa yang menginginkan hasil belajar yang baik akan tetapi siswa tersebut malas untuk belajar, malas untuk mengerjakan PR, siswa tidak memperhatikan kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung, siswa lebih senang berbincang-bincang di luar topik materi pembelajaran daripada materi yang disampaikan oleh guru, selain itu ketika disuruh bertanya mengenai materi yang belum dipahami hanya ada beberapa orang yang mengajukan pertanyaan, sedangkan siswa lain cenderung hanya diam dan mendengarkan. Metode yang diterapkan dalam pembelajaran belum mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pra penulisan yang dilakukan penulis mengenai motivasi belajar siswa di SMK Negeri 1 Bojongpicung berikut.

Rhadianie Septi, 2025

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA (Studi Eksperimen pada Mata Pelajaran Praktikum Akuntansi Lembaga/Instansi Pemerintah Kelas XI SMK Negeri 1 Bojongpicung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Gambar 1.1 Grafik Pra-Penulisan Motivasi Belajar Siswa di SMK Negeri 1 Bojongpicung

Berdasarkan gambar 1.1 mengenai hasil pra penulisan yang dilakukan terhadap motivasi belajar siswa di SMK Negeri 1 Bojongpicung masih tergolong rendah, yaitu pada aspek motivasi intrinsik seperti dalam semangat dan gairah belajar 45%, kesabaran dan daya juang 53%, usaha keaktifan siswa dalam belajar sebesar 49%, harapan akan cita-cita yang menunjukkan kategori rendah sebesar 39% dan percaya diri siswa tergolong rendah sebesar 44%. Sedangkan aspek motivasi internal pada indikator siswa memiliki tanggung jawab tergolong sedang sebesar 53% dan aspek motivasi eksternal pada indikator lingkungan belajar juga kategori sedang sebesar 33%. Selain itu terlihat pada rendahnya aspek motivasi eksternal siswa akan harapan timbal balik dalam belajar berupa pujian sebesar 40%, dorongan teman atau guru untuk belajar sebesar 41%.

Selain itu, berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan ketika sedang melaksanakan pra penulisan di sekolah tersebut, yang menjadi permasalahan pada proses pembelajaran. Proses pembelajaran dan kondisi kegiatan belajar mengajar menggunakan model pembelajaran inkuiri. Model inkuiri merupakan model

Rhadianie Septi, 2025

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA (Studi Eksperimen pada Mata Pelajaran Praktikum Akuntansi Lembaga/Instansi Pemerintah Kelas XI SMK Negeri 1 Bojongpicung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran yang berpusat kepada siswa, dimana cenderung menuntut siswa untuk memecahkan masalah dan mencari informasi secara mandiri dan individu tanpa ada interaksi dengan teman yang lainnya. Siswa bekerja individu dan tidak diperbolehkan melihat pekerjaan atau informasi dari siswa lain. Sebagaimana besar siswa kurang aktif pada saat proses pembelajaran terutama pada kegiatan tanya jawab dan presentasi. Pada saat sesi tanya jawab diskusi, siswa juga masih kurang aktif untuk bertanya dan memberikan pendapatnya sendiri. Kemudian dari segi penilaian afektif, sebagaimana siswa seringkali menunjukkan sikap yang kurang baik dalam proses pembelajaran. Diantaranya, masih banyak siswa yang senang menunda atau tidak mengumpulkan tugas karena tidak memiliki gairah untuk belajar, menyalin jawaban tugas dari teman karena tidak merasa percaya diri terhadap kemampuan sendiri, atau bermain smartphone pada saat guru menjelaskan.

Hal ini tidak akan memperbaiki motivasi belajar siswa tetapi akan memperburuk motivasi belajar. Hal ini sesuai dengan penulisan Wilinda (2013) bahwa pembelajaran yang masih berpusat pada guru akan menyebabkan siswa terlihat pasif dan kurang antusias karena pada kegiatan pembelajaran tersebut siswa hanya diminta memperhatikan dan mencatat segala sesuatu yang disampaikan oleh guru. Pembelajaran yang demikian apabila tetap diterapkan maka akan berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran.

Jika kondisi ini dibiarkan terus menerus dan tidak ada perbaikan maka dampak dari motivasi belajar siswa yang rendah menyebabkan hasil belajar siswa juga rendah. Hal tersebut merupakan akibat dari kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan selama pembelajaran. Akibat dari siswa tidak memiliki motivasi belajar, siswa enggan untuk belajar dan tidak dapat menangkap materi yang diajarkan selama pembelajaran. Jika hal tersebut terus berlanjut maka dapat menyebabkan kualitas kompetensi siswa menjadi buruk, target kurikulum tidak tercapai, dikhawatirkan kualitas hasil belajar siswa akan terus menurun, dan berimplikasi pada mutu pendidikan sekolah bahkan mutu pendidikan Indonesia yang akan semakin memburuk, akibatnya pendidikan Indonesia akan semakin

Rhadianie Septi, 2025

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA (Studi Eksperimen pada Mata Pelajaran Praktikum Akuntansi Lembaga/Instansi Pemerintah Kelas XI SMK Negeri 1 Bojongpicung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tertinggal dan daya saing dengan masyarakat dunia pun akan rendah. Selain itu motivasi belajar yang rendah juga akan menyebabkan siswa enggan bersaing untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya maupun untuk masuk dalam dunia kerja.

Proses pembelajaran akan berhasil apabila siswa mempunyai motivasi dalam belajar karena motivasi belajar merupakan faktor pendukung yang sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Proses pembelajaran tidak selamanya berjalan sesuai yang diharapkan, kadang-kadang menyenangkan, kadang-kadang membosankan, kadang-kadang lancar, kadang-kadang tersendat. Itulah kenyataan yang terjadi dalam proses pembelajaran di kelas, tetapi dengan kenyataan seperti itulah konsep pembelajaran harus diubah menjadi sesuatu yang menyenangkan.

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar sehingga informasi yang disampaikan oleh guru dapat diterima dengan terbuka dan perasaan senang. Oleh karena itu penting bagi guru untuk menentukan metode pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yang dapat meyakinkan bahwa siswa memiliki kesempatan untuk sukses dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini menuntut pihak pengajar untuk mencari metode pengajaran yang tepat sebagai alternatif yang sesuai dengan karakteristik materi yang diajarkan. Kenyataan menunjukkan bahwa proses belajar mengajar di sekolah masih memerlukan banyak perbaikan dalam sistem pembelajaran. Salah satunya adalah dalam hal penggunaan metode pembelajaran yang belum bisa membangkitkan motivasi belajar siswa.

B. Identifikasi Masalah Penulisan

Motivasi adalah salah satu aspek dinamis yang paling penting. Peserta didik yang tidak berprestasi sering kali bukan karena kurangnya kemampuan, tetapi karena kurangnya motivasi belajar, sehingga tidak mau menggunakan seluruh kemampuannya. seringkali guru lalai terhadap unsur-unsur motivasional. Guru seakan memaksa peserta didiknya untuk menerima materi yang disampaikannya.

Rhadianie Septi, 2025

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA (Studi Eksperimen pada Mata Pelajaran Praktikum Akuntansi Lembaga/Instansi Pemerintah Kelas XI SMK Negeri 1 Bojongpicung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Keadaan ini sangat tidak baik karena peserta didik tidak dapat belajar secara maksimal. Tentunya pencapaian hasil belajar pun akan menjadi tidak maksimal. Pandangan modern tentang proses pembelajaran mengidentifikasi motivasi sebagai aspek penting dari motivasi peserta didik (Emda, A., 2017).

Sebagai solusi untuk meningkatkan atau memelihara motivasi belajar dari siswa, maka untuk mengatasi masalah tersebut penulis menggunakan model pembelajaran kooperatif sesuai dengan strategi pembelajaran menurut teori belajar konstruktivisme. Teori konstruktivisme menjelaskan bahwa model tersebut dapat menekankan aktivitas siswa yang menjadi masalah dalam motivasi belajar siswa. Sebagaimana dalam teori Ekspentasi Vroom dalam pembelajaran konstruktif menjelaskan semakin tinggi tingkat kemungkinan pencapaian hasil yang diinginkan siswa, maka motivasi belajar siswa akan semakin kuat. Sesuai permasalahan yang dipaparkan, maka dibutuhkan tindakan untuk memperbaiki motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran. Salah satunya adalah dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat, yaitu model yang mampu membuat seluruh siswa terlibat dalam proses pembelajaran seperti menginstruksikan siswa untuk belajar kelompok, saat proses pembelajaran berlangsung seluruh siswa harus dilibatkan secara aktif dan ikut serta dalam diskusi atau dalam kegiatan kelompok. Pada saat pembelajaran berlangsung tidak boleh ada siswa yang mendominasi atau bekerja secara individual melainkan harus bekerja secara bersama-sama.

Banyak cara atau upaya yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Menurut Akhmad Sudrajat (Kompri, 2016) meminjam pemikiran dari *USAID DBE3 Life Skills for Youth* beberapa ide yang dapat digunakan oleh guru untuk memotivasi siswa dalam kelas adalah menggunakan metode dan kegiatan yang beragam. Karena melakukan hal yang sama terus menerus akan menimbulkan kebosanan dan menurunkan semangat belajar. Variasi dalam pembelajaran akan membuat siswa tetap konsentrasi dan termotivasi.

Oleh karena itu, guru dituntut dapat memilih model pembelajaran yang dapat memacu semangat belajar setiap siswa untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya, sehingga nantinya diharapkan dapat meningkatkan

Rhadianie Septi, 2025

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA (Studi Eksperimen pada Mata Pelajaran Praktikum Akuntansi Lembaga/Instansi Pemerintah Kelas XI SMK Negeri 1 Bojongpicung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

motivasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Akuntansi. Salah satu model yang digunakan untuk meningkatkan motivasi siswa adalah model pembelajaran kooperatif dengan strategi *Two Stay-Two Stray* (TSTS). Sebagaimana penulisan yang dilakukan oleh Ulfa & Kusmanto (2016) mengatakan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) berpengaruh besar dalam proses kegiatan pembelajaran dengan cara berdiskusi dan juga dapat menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi pada diri siswa sehingga pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan hasil belajar siswa. Alasan penulis menggunakan model pembelajaran TSTS ini karena pada model ini guru menjaga motivasi belajar para peserta didik dengan memberikan kebebasan-kebebasan dalam perpindahan dari satu aspek kepada aspek yang lain hal ini dapat meningkatkan gairah siswa sesuai permasalahan yang ada. Selain itu model pembelajaran TSTS ini mengarahkan perilaku siswa, dimana guru memberikan perhatiannya kepada peserta didik yang tidak terlibat langsung saat mengikuti proses pembelajaran. Peserta didik yang kurang aktif saat pembelajaran akan mendapat bantuan dari teman kelompoknya untuk sama-sama bersikap aktif demi keberhasilan kelompoknya. Dengan demikian, penulis memilih model TSTS untuk solusi membangkitkan motivasi belajar karena dapat menjawab masalah yang ada dalam latar belakang.

Maka dari itu, penulis tertarik melakukan penulisan dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* terhadap Motivasi Belajar Siswa (Studi Eksperimen pada Mata Pelajaran Praktikum Akuntansi Lembaga/Instansi Pemerintah Kelas XI di SMK Negeri 1 Bojongpicung)”**.

C. Rumusan Masalah Penulisan

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan identifikasi masalah, penulis merumuskan masalah penulisan ini sebagai berikut.

1. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* pada kelas eksperimen di SMK Negeri 1 Bojongpicung?

Rhadianie Septi, 2025

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA (Studi Eksperimen pada Mata Pelajaran Praktikum Akuntansi Lembaga/Instansi Pemerintah Kelas XI SMK Negeri 1 Bojongpicung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Bagaimana gambaran motivasi belajar siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Bojongpicung pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* terhadap motivasi belajar siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Bojongpicung.

D. Maksud dan Tujuan Penulisan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui:

1. Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* pada kelas eksperimen di SMK Negeri 1 Bojongpicung.
2. Gambaran motivasi belajar siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Bojongpicung pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.
3. Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* terhadap motivasi belajar siswa kelas XI di SMK Negeri 1 Bojongpicung.

E. Manfaat Penulisan

Hasil penulisan diharapkan memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penulisan ini diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan kajian dalam upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran di kelas.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Siswa

Manfaat bagi siswa diharapkan siswa dapat lebih memahami terhadap pelajaran yang disampaikan dengan bertanggung jawab, mempererat kerjasama tim, dan dapat meningkatkan motivasi belajar.

b) Bagi Guru

Manfaat penulisan ini diharapkan model pembelajaran tipe *Two Stay Two Stray* ini dapat diterapkan dalam pembelajaran sebagai alternatif pemilihan model pembelajaran yang efektif.

c) Bagi Penulis

Manfaat penulisan ini diharapkan dapat menambah ilmu dan wawasan dalam proses belajar mengajar serta dalam rangka menindaklanjuti penulisan dengan ruang lingkup yang lebih luas.